

Tujuan Pendidikan: Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku Islam dan Sekularisme

Fahriza Akmal Salim

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Email: akmalsalim78@gmail.com

Received: 26 Agustus 2025 Accepted: 24 Jun 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hakikat dari tujuan pendidikan menurut Al-Attas di dalam bukunya Islam dan Sekularisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang berusaha mengungkapkan fakta berdasarkan sudut pandang partisipan yang terdapat di dalam literatur tertulis. Hasil penelitian ini mengungkapkan, bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Attas adalah untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah yang baik. Rumusan tujuan pendidikan menurut Al-Attas yang dijelaskannya pada sistem ta'dib relevan untuk menjawab tantangan zaman seperti degradasi moral yang dialami oleh generasi bangsa dewasa ini.

Kata Kunci: Tujuan, Pendidikan, Al-Attas, Adab, Ta'dib

Abstract: This study is aimed to reveal the essence of the educational goal according to Al-Attas in his book Islam and Secularism. This study uses a qualitative approach with the literature study method which seeks to reveal the fact based on the participant's point of view contained in the written literature. The result of this study reveals that the purpose of education according to Al-Attas is to shape humans as the good servants of Allah. The formulation of education goals according to Al-Attas which he explained in the ta'dib system is relevant to answer the challenges of the era such as the moral degradation experienced by the people of today's generation.

Keywords: Goal, Education, Al-Attas, Adab, Ta'dib.

Pendahuluan

Salah satu bidang kehidupan manusia yang tidak luput dari pemikiran filosofis adalah pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan ciri yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Melalui aktivitas pendidikan, manusia belajar dan berkembang serta bekerja sama membangun kebudayaan dan peradabannya yang unggul. Makhluk Tuhan seperti hewan dan tanaman, tidak dapat melakukan semua itu, sehingga pendidikan menjadi khas milik makhluk manusia saja. Karena sifatnya yang mendasar dan mengakar, filsafat menjadi inheren dalam berbagai bidang kehidupan manusia, serta dibutuhkan sebagai dasar konseptual maupun operasional agar bidang

kehidupan tersebut mencapai hakikat yang sebenarnya (Hidayat, 2021). Menambahkan penjelasannya Hidayat menjelaskan, Landasan filosofis dibutuhkan dalam dunia pendidikan guna menjawab pertanyaan seputar konsep ideal, serta menjawab tantangan-tantangan yang hadir ke tengah-tengah dunia pendidikan. Salah satu pertanyaan filosofis yang mendasar dalam pendidikan adalah mengenai tujuan, yakni untuk apa pendidikan itu (Hidayat, 2021).

Pendidikan di Indonesia sejatinya memiliki tujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Th. 2003). Namun, jauh panggang dari api, permasalahan kemanusiaan justru semakin marak dewasa ini. Degradasi moral pada generasi muda bangsa, masifnya tindak korupsi oleh para pejabat, rendahnya daya belajar, serta sikap hedonisme yang menghinggapi hampir setiap lapisan masyarakat Indonesia, sudah cukup sebagai bukti bagi kita bahwa kita tengah dilanda krisis.

Salah satu filusuf yang tergugah secara filosofis terhadap permasalahan pendidikan kontemporer adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Ia merupakan salah satu cendekiawan muslim abad 21 yang pemikirannya tentang hakikat dari tujuan pendidikan memberikan kontribusi yang besar dalam menjawab problem yang hadir dewasa ini. Pemikiran Al-Attas seputar epistemologi mengingatkan manusia, khususnya umat Islam, untuk menyusun kembali konsep pendidikan yang telah melenceng dari tujuannya yang asasi, yakni memanusiakan manusia. Al-Attas banyak menulis tentang pendidikan yang dituangkannya ke dalam puluhan buku dan berbagai karya ilmiah lain. Salah satu karya tulis Al-Attas yang banyak berbicara mengenai hakikat dan tujuan pendidikan dituangkannya dalam buku yang berjudul *Islam dan Sekularisme* (Hidayat, 2021).

Penulis menganalisis, pemikiran Al-Attas dalam buku *Islam dan Sekularisme* penting untuk dikaji, sekurang-kurangnya dalam beberapa hal. Pertama, Al-Attas sebagai cendekiawan terkemuka dalam abad 21 kontemporer. Kedua, secara akademis Al-Attas dibentuk oleh dua kultur yang berbeda, yakni Islam tradisional dan pengaruh doktrin Barat modern (Hidayat, 2021). Perbedaan kultur tersebut menjadikan pandangan-pandangan Al-Attas kaya dengan berbagai literatur yang menambah bobot analisisnya terhadap suatu masalah. Ketiga, buku *Islam dan Sekularisme* lahir dari masalah-masalah kontemporer yang ditemui Al-Attas, sehingga isinya menjadi relevan bagi kajian dewasa ini (Hidayat, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dalam penelitian berusaha memahami sebuah

realitas dengan menggunakan sudut pandang partisipan (Salim dan Haidir, 2019). Adapun metode studi pustaka menjadikan sumber tertulis seperti buku, jurnal, serta berbagai dokumen lainnya sebagai sumber data yang digunakan untuk menjajaki masalah yang tengah dikaji (Moleong, 2013). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni data primer, dan data sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah buku Islam dan Sekularisme karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini meliputi karya ilmiah dan dokumen-dokumen bentuk tertulis golongan kedua yang dapat mendukung dan menjelaskan fakta yang ditemukan dalam penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi dan Pemikiran Pendidikan Al-Attas

Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor pada 5 September 1931. Al-Attas merupakan salah satu pemikir Islam yang amat diperhitungkan di abad 21 ini. Karir akademik Al-Attas terbilang cukup unik. Al-Attas lahir dari keluarga religius yang kental dengan ajaran tasawuf namun juga akrab dengan pemikiran modern. Pada usia lima tahun, Al-Attas hijrah dari Bogor ke Johor dan belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Selama berada di Johor Al-Attas banyak belajar tentang bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu. Pada 1941-1945, Al-Attas kembali ke Indonesia dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-'Urwatu al-Wutsqa di Sukabumi. Setelah itu, Al-Attas kembali ke Johor dan bersekolah di Bukit Zahrah, lalu di English College. Pada fase pendidikan tinggi, Al-Attas masuk dan belajar di Universiti Malaya, Singapura dan ia menulis buku berjudul *Some Aspect of Sufism as Understood and Practised among the Malays* (Daud, 2003).

Karena buku tersebut, Al-Attas mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi pascasarjana di Institute of Islamic Studies, McGill University, di Montreal, Kanada. Setelah mendapatkan gelar M.A, Al-Attas melanjutkan studi doktoralnya di School of Oriental and African Studies (SOAS), London University, dan berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (Ardiansyah, 2020). Latar belakang pendidikan Al-Attas tersebutlah yang kemudian membentuk gagasan-gagasannya mengenai tujuan pendidikan yang ideal. Selama pengembaraan intelektualnya di Barat, Al-Attas banyak menemukan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat pada peradaban tersebut. Menurutnya, peradaban Barat telah terjerumus pada permasalahan filosofis yang serius, yang disebabkan oleh proses sekularisasi pikiran dan kebudayaan manusianya. Sekularisasi berimplikasi sangat serius bagi kehidupan beragama dan kemanusiaan. Mengutip Cox, Al-Attas menulis "sekularisasi bermaksud 'hilangnya pengaruh agama daripada simbol-simbol integrasi kebudayaan'" (Al-Attas, 2011). Selain berimplikasi pada kehidupan beragama, sekularisasi juga berimplikasi pada

timbulnya sikap superior manusia atas alam. Karena sekularisasi, nilai-nilai spiritual yang ada di balik alam dihapuskan, sehingga alam dilihat manusia hanya sebagai bahan eksploitasi untuk keperluan-keperluan dunianya (Al-Attas, 2011).

Sekularisasi sebagai sebuah proses filosofis, menjadi begitu mendarah daging di dalam peradaban Barat. Sehingga, filsafat sekuler seakan telah menjadi identitas dari peradaban Barat tersebut. Melalui kolonialisme (abad XVII-IX) dan neokolonialisme (abad XX), Barat menyebarkan gagasan sekulernya ke berbagai kawasan dunia yang ditaklukkannya. Melalui proses tersebut, kebudayaan Barat perlahan-lahan dianggap sebagai kebudayaan global yang menjadi ukuran kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Attas menilai, penyerapan nilai-nilai hidup Barat dalam berpikir, meniai dan meyakini sesuatu disebabkan karena rasa terpesona yang berlebihan dari sebagian orang terhadap kemajuan peradaban Barat dalam bidang sains dan teknologi (Al-Attas, 2011).

Berdasarkan proses sekularisasi di atas, Al-Attas menjelaskan bahwa sekularisasi masuk ke dalam kehidupan kita secara halus melalui sistem pendidikan yang telah tersekulerkan. Oleh karena itu ia kemudian mengingatkan agar kita dapat keluar dari proses pembaratan tersebut, karena secara asasi pandangan hidup sekuler tidaklah sesuai dengan identitas kita sebagai Muslim (Al-Attas, 2011). Dengan demikian, amat terlihat bahwa latar belakang pemikiran Al-Attas berkisar pada persoalan ilmu. Peradaban Barat, sebagai sesuatu yang amat dikenal olehnya, diketahui memiliki watak sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai religius. Hal tersebut tentu bertolak belakang dari apa yang diyakini Al-Attas sebagai seorang Muslim dan sebagai manusia sekaligus. Sebab, pemikiran sekuler bukan saja memiliki kekeliruan yang serius secara filosofis, tetapi juga berdampak buruk pada kemanusiaan dan lingkungan alam (Hidayat, 2021).

Pandangan Al-Attas Terhadap Ilmu

Peradaban Islam memiliki karakteristik yang khas, yaitu perhatiannya yang mendalam terhadap ilmu (Daud, 2003). Fakta bahwa Islam merupakan peradaban yang sangat mementingkan ilmu tercermin dalam Al-Qur'an, di mana ayat yang diturunkan pertama kali dalam Kitab Suci tersebut memerintahkan manusia untuk membaca (iqra) dengan nama Tuhan Yang Menciptakan (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5). Bahkan, kata al-'ilm dan turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 823 kali (Husaini, et.al., 2013). Fakta mengenai kedudukan ilmu dalam Islam tersebut yang menyebabkan pandangan Al-Attas mengenai epistemologi menjadi salah satu pemikiran pendidikannya yang amat penting.

Al-Attas membagi ilmu ke dalam dua jenis, yakni ilmu Wahyu dan ilmu sains atau ilmu-ilmu spekulatif. Ilmu jenis pertama sampai kepada manusia

melalui jalan pengungkapan langsung; sementara ilmu jenis kedua merujuk pada usaha-usaha spekulatif melalui penyerapan inderawi yang dapat dipahami akal. Kemudian, berdasarkan klasifikasi di atas, Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai tibanya makna sesuatu ke dalam jiwa, dan tibanya jiwa kepada makna sesuatu (Al-Attas, 2011). Dengan begitu, ilmu menurut Al-Attas bersifat spiritual, empiris, dan rasional. Pandangan Al-Attas terhadap ilmu berbeda dari pemahaman sekuler yang cenderung memuja secara berlebihan empirisisme dan menolak sumber-sumber ilmu transendental. Adapun secara metodologis Al-Attas mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua bagian, yakni ilmu fardhu 'ayn yang wajib bagi tiap-tiap individu, dan ilmu fardhu kifayah yang diwajibkan hanya untuk sebagian individu saja. Klasifikasi ilmu tersebut, menurut Al-Attas "adalah suatu tata cara untuk berbuat adil terhadap ilmu dan terhadap orang yang mencarinya" (Al-Attas, 2011).

Menurut Hidayat dalam (Daud, 2003), klasifikasi tersebut harus dipandang sebagai metodologi hirarkis, yakni Ilmu fardhu 'ayn berfungsi sebagai asas dari ilmu fardhu kifayah. Di sini kita mendapatkan korelasi antara konsep dua jenis ilmu dalam perspektif Al-Attas yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan klasifikasi metodologisnya. Ilmu Wahyu atau ilmu mengenai rukun agama termasuk ke dalam fardhu 'ayn, sedangkan ilmu sains yang bersifat spekulatif termasuk ke dalam fardhu kifayah. Ilmu Wahyu karena dipandang sebagai asas pembentuk pandangan alam (worldview) yang membentuk framework keilmuan seseorang menjadi wajib bagi tiap-tiap muslim untuk dipelajari, sedangkan ilmu-ilmu sains dihukumi sebagai fardhu kifayah, bergantung dari kebutuhan pragmatis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia (Daud, 2003).

Pandangan Al-Attas Terhadap Manusia

Perbedaan mendasar mengenai hakikat manusia antara peradaban Barat modern dengan Islam adalah mengenai asal usul manusia. Peradaban Barat modern meyakini bahwa manusia merupakan makhluk evolusi dari seekor kera, sementara Islam menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan. Perbedaan pandangan tersebut memiliki implikasi filosofis yang besar terhadap konsep pendidikan. Al-Attas sendiri merupakan filosof yang memegang teguh konsep penciptaan manusia oleh Tuhan. Menurutnya, jika seseorang merenung dengan sungguh-sungguh, ia akan menyadari bahwa pada awalnya ia tidak pernah ada, dan tidaklah mungkin ia dapat menjadikan dirinya sendiri dari segumpal darah menjadi seorang dewasa yang sempurna (Al-Attas, 2011).

Tidak diragukan lagi bahwa dalam pandangan Al-Attas yang bersumber dari Kitab Suci Al-Qur'an tentang proses penciptaannya. Allah SWT. berfirman: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

disimpan) dalam tempat yang teguh (rahim). Kemudian ari mani itu Kami jadikan darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.” (al-Mu’minun [23]: 12-14).

Di dalam Al-Qur’an penciptaan manusia bukan sebatas proses alamiah belaka, sebagaimana yang dipahami oleh dunia sekuler. Al-Qur’an menjelaskan bahwa penciptaan adalah kejadian sakral di mana manusia untuk pertama kalinya bersaksi bahwa Allah SWT. adalah Tuhannya. Allah SWT. berfirman: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.’” (al-A’raf [7]: 172).

Proses penciptaan inilah yang menyumbang secara utuh pandangan Al-Attas mengenai manusia. Dalam pemaknaan kata *din* sebagai keadaan berhutang, menurut Al-Attas, keberadaan manusia di dunia adalah dalam keadaan berhutang kepada Tuhan-nya. Sebab, eksistensinya semula tidak ada, sampai Tuhan menciptakan dia hingga menjadi wujud, berkembang dan dewasa. Keberadaan dirinya sendiri itulah yang merupakan hutang yang harus dikembalikan kepada Allah SWT. dengan jalan ketakwaan. Hal tersebut merupakan “pengembalian manusia kepada sifat alamiahnya” (Al-Attas, 2011). Selanjutnya, pandangan Al-Attas mengenai hakikat manusia yang masih memiliki kaitan dengan kedua sumber Al-Qur’an di atas sekaligus juga mencerminkan konsep kosmologi Islam adalah manusia sebagai *dual nature*, atau makhluk yang memiliki dua hakikat, yakni jiwa dan raga. Hakikat pertamanya yang bersifat transenden, yakni jiwanya (*al-nafs*), hatinya (*al-qalb*), dan akalunya (*al-‘aql*) merupakan tempat ilmu (Al-Attas, 2011). Di dalam tulisan berjudul *Pemikiran Epistemologi Al-Attas*, Kania menjelaskan, beberapa istilah jiwa tersebut sejatinya merupakan realitas tunggal. Perbedaan pada istilah-istilah di atas hanya digunakan ketika merujuk pada empat keadaan jiwa yang berbeda, misalnya disebut “intelekt” dalam keadaan berpikir; disebut “jiwa” ketika mengatur tubuh; disebut “hati” saat menerima ilmunisasi intuitif; dan disebut “ruh” manakala entitas tersebut ada pada dunianya sendiri (Kania, 2017).

Dalam hubungannya dengan ilmu dan kebenaran, adanya dua hakikat yang membentuk manusia, merupakan perlambang mikrokosmos (*‘alam saghir*) dari makrokosmos (*al-‘alam al-kabir*) di mana kedudukan jiwa akali lebih tinggi dan merupakan pembimbing dari jiwa dan raga hewani manusia. Merujuk pada hakikat penciptaan, di mana untuk pertama kalinya manusia bersaksi bahwa Allah SWT. adalah Tuhan-nya, jiwa akali mengemban tanggung jawab, agar jiwa dan raga hewani senantiasa tunduk dan patuh kepada hukum-

hukum Allah SWT. Hal tersebut merupakan cerminan keadilan, di mana jiwa akali berusaha menempatkan hakikat kemanusiaan pada tempatnya yang tepat dalam tatanan penciptan (Al-Attas, 2011)

Makna dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Attas

Di dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas mendefinisikan pendidikan dengan sangat ringkas, yakni: "Education is a process of instilling something into human beings". Meski sederhana, definisi tersebut memiliki konsekuensi metodologis yang sangat membantu dalam segi aplikasi. Ini sekaligus merefleksikan ciri utama epistemologi di dalam Islam, yang memandang ilmu sebagai kesatuan teoritis dan praktis atau antara ilmu dengan amal; antara konsep dengan penerapan. (Al-Attas, 2019). Pengetahuan dan keimanan selalu erat kaitanya dengan amal kabaikan. Allah SWT. berfirman "Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran." (al-'Ashr [103]: 1-2)

Definisi pendidikan sebagai sebuah proses, sebagaimana yang diberikan oleh Al-Attas di atas menyajikan tiga komponen kunci dalam pendidikan, yakni metode dan sistem, materi atau konten, serta subjek individu pelajar. sementara 'human beings' merujuk pelajar sebagai subjek pendidikan. Proses penanaman (instilling) dalam pendidikan yang dimaksudkan Al-Attas merupakan proses yang merefleksikan keadilan, yakni pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang tepat dari seluruh relitas penciptaan yang mengarahkan manusia pada Tuhan dalam tatanan wujud (being) dan maujud (existence) (Al-Attas, 2019).

Al-Attas menyebut pendidikan yang demikian sebagai ta'dib, yakni penanaman adab pada diri manusia. Istilah adab sendiri merupakan terma yang sangat identik dengan pendidikan di dalam Islam. Nabi Muhammad saw. sendiri memerintahkan umat Islam untuk memuliakan anak-anak dan memperbaiki adab mereka (Al-Attas, 2011). Sebagaimana terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut: Saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah saw., beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka." (HR. Ibnu Majah).

Term dari makna adab telah banyak digunakan untuk merujuk aktivitas pendidikan Islam dari generasi ke generasi, dari periode Bani Umayyah hingga periode Bani Abbasiyah dan seterusnya. Para Ulama pun amat banyak yang membahas mengenai adab dalam karya-karya mereka. Alim dalam Husaini et.al., mencatat beberapa Ulama yang menulis karya berkenaan dengan adab, di antaranya: Imam Bukhori menulis *Adab al-Mufrad*; al-Thusi menulis *Kitab Adab al-Muta'allimin*; Imam al-Ghazali menulis *Ihya Ulum al-Din*; termasuk Ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari menulis *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*; dan masih banyak lagi yang lainnya (Husaini, et.al., 2013). Hal tersebut

membuktikan bahwa ta'dib menjadi terminologi yang tepat ketika digunakan sebagai terma yang menunjuk pada realitas pendidikan.

Berdasarkan pada kehidupan Rasulullah saw., para sahabat juga kemudian membahas mengenai adab dengan berbagai signifikansinya, namun masih menyentuh pada persoalan pendidikan. Ibnu 'Abbas saat menafsirkan ayat dalam Al-Qur'an yang artinya: Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (al-Tahrim[66]: 6), menyatakan, "ajarilah mereka (faqihuhum) dan didik mereka dengan adab (addibuhum)." (Daud, dalam Hidayat 2021).

Adab juga dibahas oleh para Ulama yang datang kemudian. Ibnu Manzur di dalam Ardiansyah menjelaskan adab sebagai undangan kepada jamuan, yakni seruan atau ajakan kepada segala sesuatu yang terpuji dan meninggalkan segala sesuatu yang tercela (Ardiansyah, 2020). Sementara Imam Asy-Syafi'i ketika ditanyakan bagaimana perhatiannya kepada adab, berkata: "Aku akan senantiasa mencarinya laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang." (Ardiansyah, 2017). KH. Hasyim As'ari melalui kitabnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, bahkan mengatakan bahwa tanpa adab, seorang belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah (Husaini, et.al., 2013).

Pembahasan mengenai adab di atas, jika dilihat dari sudut pandang penciptaan manusia, merefleksikan manusia sebagai bagian dari tatanan teratur segala sesuatu yang akhirnya berpuncak pada penghambaan kepada Allah. Dengan sudut pandang tersebut, Al-Attas mendefinisikan adab sebagai disiplin raga, pikiran dan jiwa, yang mengarahkan manusia untuk mengenali bahwa segala sesuatu telah tersusun secara hirarkis pada tempat dan kedudukannya yang tepat (Al-Attas, 2019). Menurut Daud dalam Hidayat (2021), pendidikan (ta'dib) yang dikonseptualisasi oleh Al-Attas tersebut menempatkan sentralitas Tuhan sebagai Realitas Tertinggi (Hidayat, 2021). Ta'dib dengan begitu merupakan refleksi dari kosmologi Islam sebagai perlambang keadilan, yaitu kemampuan untuk memandang dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat. Manusia sebagai mikrokosmos ('alam saghir) merupakan bagian dari hirarki realitas segala sesuatu atau makrokosmos (al-'alam al-kabir), setelah mendapatkan pendidikan (ta'dib) ia dapat memandang dan menempatkan Allah sebagai Dzat Tertinggi sebagai tujuan utamanya hidup (Hidayat, 2021). Untuk mencapai itu, metodologi di dalam ta'dib mengacu pada aktualisasi ilmu fardhu 'ayn dan fardhu kifayah, di mana ilmu-ilmu fardhu 'ayn dipandang sebagai asas yang wajib dipelajari oleh setiap pelajar, sebelum dia mempelajari ilmu fardhu kifayah yang diwajibkan hanya bagi sebagian pelajar. Ilmu fardhu kifayah dipelajari berdasarkan pada potensi yang dimiliki pelajar tersebut, serta manfaat dan kegunaan bagi dirinya, masyarakatnya, dan negaranya. Al-Attas menyebutkan beberapa ilmu yang termasuk dalam fardhu 'ayn antara lain: ilmu Al-Qur'an, tawhid, prinsip-prinsip Islam-Iman-Ihsan, kehidupan (sejarah) Nabi, sunnah, hadits, etika Islam,

Bahasa Arab, serta ilmu-ilmu keislaman lainnya. Adapun yang tergolong ke dalam fardhu kifayah, yaitu sains yang meliputi: sains alam, fisika, terapan, humaniora, estetika, dll. (Al-Attas, 2011).

Dengan membagi langkah pencarian ilmu kepada dua tahapan yang merefleksikan kedailan sebagaimana di atas, tujuan mencari ilmu bagi manusia “adalah untuk menjadikan pencarinya seorang manusia yang baik”. Adanya tujuan pendidikan tersebut merupakan upaya menjadikan manusia yang sejati, yang tidak hanya diukur berdasarkan sudut pandang pragmatisnya saja. Tetapi untuk memanusiaikan manusia, merefleksikan hakikat manusia sebagai jiwa dan raga sekaligus. Jiwa manusia yang merupakan inti dan pemimpin dari dirinya sendiri merupakan realitas transenden yang pernah bersaksi bahwa Allah SWT. adalah Tuhan-nya, sehingga ilmu-ilmu yang mengantarkan manusia pada derajat penghambaan menjadi wajib dipelajari oleh setiap individu (fardhu ‘ayn); dan sebagai makhluk materi, manusia juga membutuhkan ilmu sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pragmatisnya, yang dicari berdasarkan kebutuhan relatif dan potensinya masing-masing (fardhu kifayah).

Kesimpulan

Penelitian ini telah membahas beberapa aspek dalam pemikiran Al-Attas yang dapat menjelaskan dan menunjukkan hakikat dan tujuan dari pendidikan yang terdapat di dalam buku Islam dan Sekularisme. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sumber utama pemikiran Al-Attas adalah Al-Qur’an, terutama sekali pada pandangannya mengenai ilmu, manusia dan tujuan pendidikan, yang merupakan tema utama di hampir seluruh pembahasan dalam buku Islam dan Sekularisme. Dari penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini, diketahui bahwa hakikat manusia menurut Al-Attas adalah makhluk yang diciptakan dengan dua hakikat, yaitu jiwa akali dan raga hewani. Jiwanya yang sejak awal penciptaan telah bersaksi bahwa Allah adalah Robb-nya, bertugas sebagai pembimbing diri dan raga hewannya agar memenuhi persaksian tersebut, yaitu menjadi hamba Allah SWT. Untuk memenuhi hakikat penciptaan tersebut, jiwa akali membutuhkan ilmu (ma’rifah) akan Allah SWT. sehingga ia dapat menjadi hamba-Nya yang sebenar-benarnya. Merujuk kepada dua hakikat tersebut, Al-Attas pun membagi ilmu kepada dua jenis, yakni ilmu Wahyu dan sains. Ilmu Wahyu bersumber langsung dari Allah SWT. yang bertujuan untuk membimbing manusia untuk mengenal Allah; sementara sains diperoleh melalui jalur spekulatif melalui penginderaan dan proses rasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pragmatisnya semasa hidup di dunia.

Oleh karena tujuan hidup manusia adalah menjadi hamba Allah, maka ilmu jenis pertama yang menjadi prasyarat kepada ilmu (ma’rifah) akan Allah menjadi wajib dipelajari oleh setiap manusia (fardhu ‘ayn). Sedangkan ilmu sains yang berfungsi secara pragmatis wajib dipelajari hanya oleh sebagian orang saja

(fardhu kifayah), disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan dirinya dan masyarakatnya. Pembagian ilmu tersebut secara metodologis dipandang sebagai sikap adil terhadap ilmu dan diri si pelajar. Al-Attas menamakan model pendidikan tersebut sebagai (ta'dib) yaitu tertanamnya adab ke dalam diri pelajar. Adab sebagai disiplin raga, pikiran dan jiwa, merefleksikan keteraturan dan keadilan dalam kosmologi Islam. Semua itu bertujuan untuk menjadikan diri pelajar sebagai manusia baik (good man) yang dapat mengenali hakikat dirinya yang tepat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ta'dib, yang memiliki tujuan membentuk manusia sebagai hamba Allah yang baik, sangat relevan untuk menjawab tantangan kemanusiaan yang hadir dewasa ini. Sebab, hakikat ta'dib merupakan pendidikan untuk memanusiaikan manusia, sebagai jiwa spiritual dan tubuh materinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Al-Attas, S. M. N. (2019). *The Concept of Education in Islam: a Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Ardiansyah, M. (2017). *Catatan Pendidikan*. Depok: Ma'had 'Aly Hujjatul Islam.
- Ardiansyah, M. (2020). *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: YPI At-Taqwa.
- Arif (e.d.), S. (2016). *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSISTS.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan..
- Hidayat, A. (2021). Tujuan Pendidikan: Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku *Islam Dan Sekularisme*. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 1-11.
- Husaini (et.al.), A. (2013). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Husaini. (2015). *Mewujudkan Indonesia yang Adil dan Beradab*. Surabaya: Bina Kalam Indonesia.
- Kania, D. D. (2017). *Pemikiran Epistemologi Al-Attas*. *Jurnal ISLAMIA Vol XI*. Jakarta: INSISTS.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Risallah, F. dan Denisova, T. (2019). *Syed Muhammad Naquib al-Attas on Human Origin*. *Jurnal Tsaqafah Vol. 15*. Ponorogo: UNIDA Gontor.
- Salim dan Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.